

BAB 5

DISKUSI HASIL TEMUAN DAN KESIMPULAN

Bab ini akan berisi diskusi hasil temuan penelitian dengan tinjauan pustaka. Diskusi ini terkait pertanyaan riset utama penelitian, yakni, “Apa persepsi staf Perkantas cabang Sulawesi Utara mengenai kebahagiaan dalam pelayanan Perkantas?” Diskusi ini akan difokuskan pada dua hal, yaitu bagaimana partisipan memandang kebahagiaan, dan aspek-aspek apa yang membuat mereka berbahagia melayani sebagai staf Perkantas. Bab ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Kebahagiaan Bersumber dari Tuhan

Kebahagiaan menurut staf Perkantas cabang Sulawesi Utara bukanlah didasarkan pada hal-hal yang bersifat fana semata-mata, melainkan bersumber dari Tuhan dan teralami ketika seseorang hidup memperkenankan Tuhan. *Kebahagiaan bukan didasarkan pada hal yang fana semata* maksudnya bahwa kebahagiaan bukan didasarkan pada kepemilikan materi, bukan didasarkan pada kehidupan keluarga yang tanpa konflik, dan bukan didasarkan pada penilaian manusia. *Kebahagiaan bersumber dari Tuhan* maksudnya bahwa Tuhanlah yang sejak semula telah menghadirkan kebahagiaan sejati kepada setiap orang percaya yakni dengan menganugerahkan kehidupan yang baru sebagai anak Allah dan pengampunan dosa. Kebahagiaan sejati juga terus teralami

ketika Tuhan menganugerahkan damai sejahtera meskipun di tengah pergumulan yang ada. *Kebahagiaan teralami ketika hidup memperkenankan hati Tuhan* maksudnya bahwa para staf Perkantas merasakan kebahagiaan ketika taat pada panggilan Tuhan dan berhasil melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan praktis setiap hari, sebaliknya ketidaktaatan pada kehendak Tuhan mendatangkan ketidakbahagiaan.

Para partisipan menyadari bahwa uang dan harta kekayaan itu bersifat sementara, karenanya kebahagiaan yang didasarkan pada kepemilikan materi mudah sekali lenyap. Materi yang Tuhan anugerahkan harus disyukuri serta digunakan dengan tepat.

Selanjutnya, disadari bahwa keluarga memang tidak sempurna, namun keluarga dapat dipakai Tuhan untuk mendatangkan kebahagiaan. Seseorang harus memandang konflik dalam kehidupan keluarga sebagai “cara yang dipakai Tuhan” supaya dirinya semakin bertumbuh makin serupa dengan Kristus.

Kebahagiaan para staf Perkantas Sulut, dalam batasan tertentu, memiliki kesamaan dengan kebahagiaan beberapa filsuf Yunani kuno seperti Demokritus, Aristoteles dan para filsuf Stoik, yakni sama-sama memberikan penekanan kepada sisi objektif dari kebahagiaan itu sendiri. Demokritus, sebagaimana telah disampaikan dalam bab 2, melihat bahwa “kehidupan yang bahagia tidak diakibatkan oleh keadaan eksternal atau karena nasib baik yang menguntungkan;”¹ Aristoteles, sebagaimana Sisero dan para filsuf Stoik melihat bahwa kebahagiaan terletak pada kehidupan yang ditandai dengan nilai-nilai kebajikan (*virtue*), dan bukan pada hal-hal yang fana semata (*external goods*) seperti kekayaan, kesehatan, kesenangan, dan lainnya.²

¹Kesebir dan Diener, “In Pursuit of Happiness,” 60.

²Strawn, *The Bible*, 16. Bdk. Augustine, *On the Happy Life*, 5. Bdk. juga Lie, “Kebahagiaan,” 242.

Dalam kebahagiaan seperti ini, seseorang akan tetap berbahagia meskipun dalam keadaan yang penuh pergumulan, penderitaan ataupun penganiayaan.³ Kendati pun sama-sama melihat kebahagiaan dari sisi objektif kebahagiaan itu sendiri, namun terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara kebahagiaan para partisipan dengan para filsuf Yunani kuno. Para staf Perkantas memang melihat bahwa kebahagiaan merupakan hasil kerja Allah dalam kehidupan mereka, namun bukan berarti mereka menolak makna subyektif dari kebahagiaan itu. Para staf Perkantas justru bersyukur dan menikmati setiap kebaikan eksternal yang dianugerahkan Tuhan. Dengan demikian, para partisipan dan para filsuf Yunani sama-sama menekankan pada makna obyektif dari kebahagiaan, namun para staf Perkantas tidak serta-merta menafikan makna subjektif dari kebahagiaan yang Tuhan anugerahkan.

Aspek-Aspek Kebahagiaan

Hasil analisis data wawancara menemukan empat tema utama terkait aspek-aspek yang membuat para staf Perkantas cabang Sulawesi Utara berbahagia dalam pelayanan mereka. Aspek-aspek tersebut adalah (1) pelayanan yang berdampak, (2) pengalaman pertumbuhan diri, (3) hubungan sosial yang *suportif*, (4) pemenuhan kebutuhan hidup. Selanjutnya, penulis akan mendiskusikan hasil temuan ini dengan tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini.

Pelayanan yang berdampak. Aspek ini mendatangkan kebahagiaan yang besar bagi para staf Perkantas Sulut. Mereka berbahagia ketika mereka melihat bahwa pelayanan yang mereka kerjakan memiliki dampak positif. Pelayanan yang berdampak ini

³Bdk. Kesebir dan Diener, "In Pursuit of Happiness," 60.

meliputi empat hal, yakni (1) transformasi hidup orang yang dilayani, (2) orang yang berkekurangan tertolong, (3) ikut berperan dalam pengembangan organisasi Perkantas, dan (4) kontribusi bagi komunitas di luar Perkantas. Pelayanan yang berdampak positif bagi sesama, tempat bekerja serta lingkungan sekitar (bangsa dan negara) mendatangkan kebahagiaan dalam hidup para partisipan. Perasaan berguna dan bermanfaat membuat apa yang dikerjakan selama ini tidak sia-sia. Kepuasan hidup pun teralami karena mereka melihat Tuhan bekerja memberikan kekuatan ditengah-tengah kelemahan mereka.

Secara teoritis, kebermanfaatan atau kebermaknaan memang berpengaruh positif kepada kebahagiaan. Martin Seligman menyebut hal ini dengan istilah gratifikasi. Ia mengatakan, “Gratifikasi merupakan “rute” menuju apa yang saya bayangkan merupakan kehidupan yang baik itu sendiri... Kehidupan yang bermakna merupakan satu komponen dari kehidupan yang baik – mengaitkan kekuatan pribadi Anda kepada sesuatu yang lebih akbar daripada diri Anda..., demi memperoleh makna hidup.⁴ Ketika seseorang melihat kenyataan bahwa ia mengambil peran dalam hal yang sangat besar dampaknya maka kebahagiaan dalam dirinya akan meluap-luap. Matt Bloom menyebut hal ini dengan istilah *thriving*, yang didefinisikannya sebagai “*the meaning and significance we experience in our lives; our sense of having values and beliefs that inspire us, create purpose, and provide moral guidance to our lives; experiencing deep and positive connections with others.*”⁵ Kebahagiaan yang dialami oleh para staf Perkantas karena merasa bahwa pelayanan mereka bermakna dan

⁴Seligman, *Authentic Happiness*, 551–53.

⁵Bloom, “Flourishing in Ministry,” 7.

berdampak positif sesungguhnya merupakan hal yang baik.⁶ Karena ternyata, kehilangan makna dan tujuan dalam pelayanan akan mengakibatkan kekeringan rohani (*spiritual dryness*).⁷

Pengalaman pertumbuhan diri. Aspek kedua yang berkontribusi bagi kebahagiaan partisipan dalam pelayanan adalah pengalaman pertumbuhan diri mereka sendiri. Dalam analisis data ditemukan bahwa ada aspek ini mencakup empat hal, yakni (1) pertumbuhan secara kognitif, (2) perubahan karakter, (3) pengalaman iman dengan Tuhan, dan (4) pertumbuhan keterampilan pelayanan. Para psikolog modern, seperti Martin Seligman dan Ed Diener, ternyata sangat terbatas mengeksplorasi bagian ini. Dalam teori *flourishing* Seligman, hal ini bisa dikaitkan dengan emosi positif masa lalu, karena emosi positif ini berbicara mengenai kepuasan (*satisfaction*), kecukupan (*contentment*), kebanggaan (*pride*), dan ketenangan (*serenity*).⁸ Dalam teori SWB Ed Diener, hal ini bisa dikaitkan dengan komponen kognitif yang salah satunya berbicara tentang hasrat untuk mengubah hidup (*desire to change life*).⁹

Perihal kebahagiaan karena mengalami pertumbuhan diri ini merupakan satu aspek yang penting dalam penelitian Matt Bloom dan Kathryn Kissell. Bloom menyebut hal ini dengan istilah resiliensi, sedangkan Kissell menyebutnya dengan

⁶Perasaan bermakna dan berdampak merupakan salah satu tanda dari pelayanan yang berhasil. Kathryn Kissel mengatakan, “*When successful, ministers experience a multitude of personal, social and work-specific benefits. These include increased self-esteem and spiritual growth, feeling meaningfully connected and engaged with others, and being productive in one’s work.*” Kathryn T. Kissell, *Flourishing Ministers Flourishing Communities: A Resource from the Susanna Wesley Foundation* (London: Susanna Wesley Foundation, 2022), 1, https://susannawesleyfoundation.org/wp-content/uploads/2022/03/Flourishing_Ministers_Communities_SWF_2022_final.pdf.

⁷Kathryn T. Kissell, “Enhancing Ministry: Exploring the Impact of Bowen Family Systems Coaching on the Work-Related Psychological Health of Church of England Clergy” (tesis, University of Roehampton, 2018), 45-46.

⁸Seligman, *Authentic Happiness*, 550.

⁹Diener et al., “Subjective Well-Being,” 277.

kolaborasi jemaat. Resiliensi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan keadaan sekitar serta kemampuan untuk terus tumbuh berkembang mencapai potensi semaksimal mungkin demi terwujudnya tujuan hidup.¹⁰ Kolaborasi jemaat berkaitan dengan dukungan kebersamaan seluruh jemaat untuk bertumbuh bersama dengan pelayan Tuhan yang melayani di jemaat tersebut.¹¹ Kissell melihat bahwa pertumbuhan pelayan Tuhan (*minister*) dan pertumbuhan jemaat (*congregational*) itu ibarat pertumbuhan sebuah pohon yang tidak bisa tidak harus bertumbuh bersama menjadi pohon terbaik (*best tree*).¹² Dengan demikian, pengalaman pertumbuhan diri yang dialami oleh para staf Perkantas dalam komunitas bersama seluruh komponen Perkantas Sulut merupakan hal yang didukung oleh teori kebahagiaan Kristen.

Hubungan sosial yang suportif. Analisis data wawancara menunjukkan dua hal penting berkaitan dengan hubungan sosial yang suportif, yakni: (1) keluarga yang mendukung, dan (2) lingkungan kerja yang tidak toksik. Sebagaimana yang ada dalam penelitian para psikolog modern, dukungan sosial ternyata berpengaruh besar pada kebahagiaan para staf Perkantas. Apa yang dikatakan Diener terbukti dalam penelitian ini bahwa “pernikahan dan keluarga adalah salah satu faktor pendukung terpenting dari kebahagiaan/*well-being*.”¹³ Penelitian yang dilakukan kepada 70 orang pendeta pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, sahabat dan rekan kerja meningkatkan kebahagiaan meskipun di tengah tantangan dan pergumulan

¹⁰Bloom, “Flourishing in Ministry,” 17.

¹¹Kissell, *Flourishing Ministers Flourishing Communities*, 36–37.

¹²Ibid, 31–32.

¹³Diener, “Subjective Well-Being,” 557.

yang ada.¹⁴ Di akhir dari pembahasan hasil temuan penelitian ini dituliskan, “Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *self-compassion* para pendeta tersebut sangat berdampak pada tinggi rendahnya SWB mereka. Dan ternyata, *self-compassion* ini akan dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan kontak sosial yang saling memberikan dukungan satu dengan yang lain.”

Pemenuhan kebutuhan hidup. Aspek terakhir yang berkontribusi bagi kebahagiaan para staf Perkantas Sulut dalam pelayanan mencakup dua hal, yakni (1) kebutuhan primer tercukupi, dan (2) mampu menopang keuangan keluarga. Memang tidak semua partisipan menyatakan hal ini sebagai faktor yang berkontribusi mendatangkan kebahagiaan dalam pelayanan mereka. Akan tetapi setiap partisipan yang menyatakan hal ini menyebutkan bahwa faktor yang terpenting adalah kecukupan. “Cukup” menjadi hal penting. Cukup berarti tidak berlebihan namun juga tidak kekurangan. Dalam doa “Bapa Kami” Tuhan Yesus juga menekankan pentingnya kecukupan ketika Ia mengatakan “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.” Diener juga memberikan penekanan mengenai hal ini. Setelah mengadakan penelitian berkaitan dengan relasi antara penghasilan (*income*) dan kebahagiaan, ia mengatakan “*income* hanya berpengaruh pada tingkat kemiskinan yang ekstrem, tetapi begitu kebutuhan dasar terpenuhi, *income* tidak lagi berpengaruh.”¹⁵ Kesimpulan Diener ini menguatkan temuan bahwa faktor yang memberikan kontribusi bagi kebahagiaan staf Perkantas Sulut dalam pelayanan

¹⁴Septuro, “Hubungan Antara Self-Compassion,” 47–48.

¹⁵Diener dan Seligman, “Beyond Money,” 1. Menegaskan hal ini, Diener dan Seligman memberikan kesimpulan dari penelitian mereka demikian: “*We argue that economic indicators were extremely important in the early stages of economic development, when the fulfillment of basic needs was the main issue. As societies grow wealthy, however, differences in well-being are less frequently due to income, and are more frequently due to factors such as social relationships and enjoyment at work.*”

bukanlah kehidupan yang berkelimpahan secara finansial melainkan kecukupan. Temuan ini ternyata sangat ilmiah dan tidak bersifat utopis semata. Ketika para staf mengatakan bahwa “kecukupan finansial mendatangkan kebahagiaan”, ini bukanlah merupakan kebohongan. Justru pemahaman umum “semakin banyak pendapatan semakin tinggi kebahagiaan”-lah yang terbukti tidak benar secara ilmiah.

Implikasi Penelitian

Hasil temuan penelitian ini memberikan masukan penting bagi Perkantas Sulawesi Utara secara organisasi dalam meningkatkan kebahagiaan staf yang berpengaruh pada perkembangan pelayanan di Perkantas Sulut. Selain itu, secara personal, penelitian ini memberikan masukan penting bagi para penatalayan pekerjaan Tuhan. Berikut ini adalah beberapa implikasi praktis.

Implikasi praktis dari hasil temuan penelitian ini bagi para staf Perkantas Sulut serta bagi para penatalayan (*minister*): penginjil, pendeta, pastor, staf lembaga Kristen lainnya, yang bekerja di ladang Tuhan adalah sebagai berikut: pertama, bekerja di ladang Tuhan sungguh-sungguh dapat mendatangkan kebahagiaan. Setiap penatalayan akan menemukan kebahagiaan di dalam Tuhan dan di dalam berkat-berkat yang Tuhan anugerahkan, baik melalui keluarga, rekan kerja, komunitas di mana ia melayani, ataupun berkat-berkat materi dan non materi lainnya. Lakukanlah pekerjaan pelayanan dengan penuh kesungguhan, nikmati apa yang dikerjakan tersebut, dan nikmatilah Tuhan Sang pemilik pekerjaan pelayanan itu.

Kedua, para pelayan Tuhan perlu mendefinisikan ulang makna kebahagiaan, kemudian meletakkan “kebahagiaan dalam pelayanan” itu pada “tempat” yang tepat. Kebahagiaan sejati sesungguhnya bukanlah pada hal yang fana semata, seperti:

kelimpahan materi ataupun kekayaan finansial semata. Kebahagiaan juga tidak terletak pada keluarga yang harmonis tanpa konflik sama sekali; ataupun penilaian baik buruk manusia. Secara objektif, kebahagiaan sejati sesungguhnya merupakan karya Allah Tritunggal dalam kehidupan orang percaya dan sudah dianugerahkan kepada mereka yang percaya kepada-Nya.

Ketiga, para pelayan Tuhan perlu terus berjuang untuk taat melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan setiap hari, serta taat mengerjakan visi Tuhan bagi dirinya. Ketika para pelayan Tuhan terus berjuang mengerjakan hal tersebut, maka secara subjektif, kebahagiaan sejati akan semakin menjadi nyata teralami.

Keempat, para pelayan Tuhan perlu untuk terus membangun pelayanan yang berdampak positif, mengupayakan pertumbuhan diri dan pertumbuhan komunitas, serta menjaga relasi yang sehat dan penuh cinta kasih dengan keluarga, rekan kerja, juga orang-orang yang dilayani. Upaya keras mengerjakan hal tersebut tidak akan pernah sia-sia bahkan akan mendatangkan kebahagiaan yang besar dalam diri setiap pelayan Tuhan.

Hasil penelitian ini juga memberikan beberapa implikasi praktis penting bagi komunitas Perkantas Sulawesi Utara, sebagai berikut: pertama, Perkantas Sulut perlu mengadakan perbaikan tata kelola organisasi. Tata kelola organisasi yang makin baik akan berdampak langsung pada peningkatan kebahagiaan staf, bahkan akan meningkatkan kinerja pelayanan Perkantas di Sulawesi Utara. Adapun perbaikan tata kelola organisasi sebagaimana dimaksud menyangkut pembenahan pedoman kerja staf, pembuatan sistem perekrutan staf, pembenahan sistem manajemen keuangan, serta pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana penunjang pelayanan.

Kedua, Perkantas Sulut secara organisasi perlu mengadakan peningkatan topangan terhadap pelayanan stafnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara badan pengurus Perkantas dengan staf, mengupayakan pemberlakuan pedoman remunerasi staf semaksimal mungkin, dan mengupayakan studi

lanjut staf muda yang berpotensi. Dengan melakukan ini, para staf akan berbahagia dalam melayani bahkan termotivasi untuk giat bekerja karena tidak merasa bekerja sendiri saja. Selain itu, topangan motivasi, finansial serta peningkatan kualitas staf ini akan meningkatkan fokus perhatian serta efektivitas para staf dalam melayani Tuhan

Ketiga, demi peningkatan kebahagiaan staf serta peningkatan kualitas pelayanan, maka Perkantas secara organisasi perlu terus membangun jejaring pelayanan, baik dengan alumni maupun dengan lembaga-lembaga lain yang se-visi, seperti: gereja, Sekolah Tinggi Teologi (STT), yayasan/lembaga Kristen, sekolah, dan universitas. Terbangunnya jejaring pelayanan dengan alumni, akan berdampak positif pada rekrutmen pengurus komponen, serta topangan finansial Perkantas Sulut. Sedangkan terbangunnya jejaring pelayanan dengan lembaga lain akan berdampak positif kepada peningkatan kompetensi staf serta tercapainya visi organisasi.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya dilakukan di Perkantas cabang Sulawesi Utara saja. Untuk mendapatkan gambaran kebahagiaan staf Perkantas yang lebih menyeluruh, maka penelitian dapat diperluas di beberapa cabang yang ada di Indonesia Timur, ataupun di bagian lain di Indonesia, ataupun di seluruh cabang Perkantas Indonesia.

Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di Perkantas saja. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang kebahagiaan para pelayan Tuhan (*minister*) maka penelitian dapat juga dilakukan di *parachurch* yang lain, seperti Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI), Wahana Visi Indonesia, ataupun lembaga-lembaga

Kristen yang lain. Penelitian ini juga sangat mungkin untuk dilakukan di lingkup gereja (*church*), dengan pendeta dan penganjur sebagai partisipannya.



LAMPIRAN 1

LEMBAR PERSETUJUAN

Saudara diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul: **“Persepsi Staf Perkantas Cabang Sulawesi Utara Mengenai Kebahagiaan Hidup dalam Pelayanan.”**

Saudara dimohon untuk membaca lembar persetujuan ini dan Saudara pun dapat mengajukan pertanyaan untuk hal-hal yang masih dirasa kurang jelas dari lembar persetujuan ini.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Daniel Lumy, mahasiswa STT SAAT Malang yang sedang mengerjakan tesis melalui penelitian ini untuk memperoleh gelar Master Teologi. Penelitian ini disupervisi oleh dosen pembimbing Michael Teng, Ph.D.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi staf Perkantas Sulawesi Utara mengenai kebahagiaan hidup dalam pelayanan.

Prosedur Penelitian: Penelitian ini akan dilakukan dengan metode wawancara. Saudara akan diwawancarai oleh peneliti dalam kurun waktu lebih kurang satu jam. Wawancara akan bersifat tatap muka dan akan direkam sebagai dokumentasi penelitian.

Risiko: Peneliti telah mengusahakan yang terbaik untuk meminimalkan segala risiko yang mungkin timbul dari penelitian ini.

Kerahasiaan: Dalam hal kerahasiaan wawancara ini, saya (Daniel Lumy) menjamin kerahasiaan saudara. Nama dan identitas asli saudara akan dirahasiakan. Rekaman audio hanya dipakai untuk kepentingan penelitian ini, dan tidak akan disebarluaskan.

Kesukarelaan Partisipan: Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Keputusan Saudara untuk berpartisipasi maupun tidak berpartisipasi di dalam penelitian ini tidak akan memengaruhi relasi Saudara saat ini maupun akan datang dengan STT SAAT Malang dan peneliti. Jika Saudara setuju untuk berpartisipasi di dalam penelitian, silakan menandatangani lembar persetujuan ini. Jika Saudara tidak bersedia untuk berpartisipasi di dalam penelitian, Saudara tidak perlu menandatangani lembar persetujuan ini.

Kontak dan Pertanyaan Lanjutan: Jika Saudara memiliki pertanyaan lanjutan yang membutuhkan klarifikasi, Saudara dapat menghubungi peneliti melalui Whatsapp di nomor 0852 4012 8840 atau *email* ke daniel.lumy20@seabs.ac.id.

Terima kasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Kiranya hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memajukan pekerjaan Tuhan.

LAMPIRAN 2

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : _____

No KTP : _____

No Kontak : _____

dengan ini menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami segala ketentuan yang tertera di dalam Lembar Persetujuan ini. Saya menyatakan kesediaan saya dengan sukarela untuk menjadi salah satu partisipan penelitian ini.

_____, _____ 2024

(
Nama Lengkap / Tanda Tangan

